

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendengaran adalah salah satu indera yang diciptakan oleh Allah SWT yang sangat penting dan wajib disyukuri dan dijaga oleh umat Nya seperti yang tercantum dalam QS. An-Nahl (16:78) yang berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ
لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun. Dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur”. (16: 78)

Gangguan pendengaran adalah sebuah hal yang umum dalam gangguan sensory, yang dapat mempengaruhi puluhan juta individu pada semua umur di Amerika Serikat. Pada anak dengan usia sekolah, bahkan gangguan pendengaran ringan (15-24 dB) dapat mengakibatkan kebutuhan akan terapi bicara , latihan pendengaran, dan kebutuhan khusus. Gangguan pendengaran sedang pada anak usia muda dapat mengakibatkan masalah atau gangguan pada perkembangan bahasa dan bicara dan dapat mengarah pada pengurangan pencapaian dalam pendidikan dan kegagalan atau gangguan perkembangan psikososial. (Shargorodsky, Curhan, Curhan, & Eavey, 2010)

Gangguan pendengaran akibat bising (Noise Induced Hearing Loss / NIHL) adalah tuli akibat terpapar oleh bising yang cukup keras dalam jangka waktu yang cukup lama dan biasanya diakibatkan oleh bising lingkungan kerja. Tuli akibat bising merupakan jenis ketulian sensorineural yang paling sering dijumpai setelah presbiakusis. Secara umum bising adalah bunyi yang tidak diinginkan. Bising yang intensitasnya 85 desibel (dB) atau lebih dapat menyebabkan kerusakan reseptor pendengaran Corti pada telinga dalam. Sifat ketuliannya adalah tuli saraf koklea dan biasanya terjadi pada kedua telinga. (Andrina, 2003)

NIHL merupakan resiko kesehatan masyarakat, bahkan diluar lingkungan kerja sekalipun. Baru sedikit yang telah dilakukan dalam tingkat nasional atau internasional untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dari masalah tersebut (Martin , et al., 2006). Prevalensi dari gangguan pendengaran diantara sebuah sampel anak-anak dari Amerika Serikat berumur 12 sampai 19 tahun lebih tinggi pada tahun 2005-2006 dibandingkan dengan 1988-1994 (Shargorodsky , et al., 2010). Dari penelitian di atas dapat dikatakan bahwa kejadian gangguan pendengaran dari tahun ke tahun mengalami peningkatan.

Untuk individu muda, mendengarkan musik terlalu keras dalam jangka waktu yang panjang pada peralatan musik pribadi seperti halnya CD, iPods, dan MP3 player telah menunjukkan sebagai alat kontributor yang potensial terhadap NIHL. Sumber potensial lainnya dari NIHL termasuk berbagai macam aktivitas rekreasi dan beberapa jenis mainan anak yang mengeluarkan suara yang melebihi batas aman ambang pendengaran. (Axelsson & Jerson, 1985; Nadler, 1995).

NIHL adalah bentuk yang paling umum dalam gangguan pendengaran setelah gangguan pendengaran akibat umur. (Rabinowitz, 2000). National Institute on Deafness and Other Communication Disorders (NIDCD, 2007) menyatakan bahwa NIHL dihasilkan dari paparan terhadap suara yang sangat tinggi, >85 dB, diikuti dengan paparan yang lama. Aspek yang paling penting dari NIHL adalah bahwa ia tersembunyi dan berbahaya, dengan para pendengar seringkali tidak sadar bahwa kelainan pendengaran sedang berkembang atau muncul (NIDCD, 2007).

Salah satu penyebab yang mengkhawatirkan dari NIHL ditemukan pada anak-anak yang bermain dengan mainan. Peneliti telah menemukan bahwa beberapa mainan anak tertentu dapat melebihi batas aman pendengaran, menempatkan anak-anak pada resiko untuk NIHL (Axelsson & Jerson, 1985; Nadler, 1995). Peneliti dari Universitas California-Irvine (2007) menemukan bahwa banyak mainan anak yang mengeluarkan suara pada tingkat decibel yang cukup tinggi untuk menyebabkan kerusakan pendengaran secara permanen. Misalnya beberapa mainan dapat mencapai tingkat ≥ 100 dBA, yang setara dengan suara dari gergaji listrik, kereta api, atau mesin pemotong. (Cochary, 2009)

Axelsson dan Jerson (1985) memeriksa mainan berdecit atau bersuara , mainan bergerak , senjata mainan, dan petasan. Tingkat suara untuk mainan berdecit atau bersuara adalah 78 – 109 dB, dengan resiko dapat menyebabkan NIHL jika mainan diletakan dekat dengan telinga anak selama satu menit perhari. Tingkat suara untuk mainan bergerak, seperti halnya mobil-mobilan adalah 82 –

100 dB, dengan prediksi paparan selama beberapa jam perhari dapat menyebabkan NIHL. Pengukuran mainan stationer adalah 130 – 140 dB, dibutuhkan pengawasan pada anak untuk membatasi frekuensi dan durasi penggunaan untuk mencegah NIHL. Pengukuran untuk senjata mainan menunjukkan nilai puncak 143 – 153 dB dan petasan adalah 125 – 156 dB, hal ini menunjukkan kebutuhan akan pelindung telinga untuk mencegah NIHL ketika anak-anak terpapar kejadian tersebut. Bahaya dari mainan yang bising mungkin lebih besar dibandingkan tingkat perhitungan suara yang ada. Misalnya, ketika anak-anak memegang mainan yang mengeluarkan suara 90 dB sepanjang tangan, tingkat suara yang dikeluarkan sebenarnya akan meningkat menjadi 120 dB jika dipegang di dekat telinga, yang setara dengan suara lepas landas dari jet (American Speech-Language-Hearing Association, 2011).

Paparan terhadap bising, mengarah kepada gangguan pendengaran, adalah masalah yang meningkat diantara anak-anak. Pada suatu waktu dalam masa muda mereka, 97% dari 273 anak pada jenjang kelas tiga yang disurvei telah terpapar oleh tingkat suara yang berbahaya (Blair et al., 1996). Penelitian lain melaporkan bahwa 43% dari siswa SD pada rutinitas belajarnya mendengarkan alat musik pribadi atau televisi pada suara yang tinggi (Chermak dan Peters-McCarthy, 1991). Sumber dari paparan suara yang berlebihan untuk anak termasuk dalam musik yang keras (Lipscomb, 1972; Meyer-Bisch, 1996), senjata mainan atau asli (Wood-ford, 1973; Lipscomb, 1974), peralatan listrik (Roeser, 1980; Plakke, 1985), petasan (Gupta dan Vishwakarma, 1989), mainan bersuara keras (Axelsson dan Jerson, 1985; Hell-Storm et al., 1992)

Dengan melihat latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengetahui serta meneliti lebih dalam mengenai hubungan antara tingkat gangguan pendengaran dengan kebiasaan mendengarkan suara dengan volume tinggi .

B. PERUMUSAN MASALAH

Adakah hubungan antara tingkat gangguan pendengaran dengan kebiasaan mendengarkan suara dengan volume dan intensitas tinggi pada anak-anak TK Budi Mulia Terban?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan gangguan pendengaran dengan kebiasaan mendengarkan suara dengan volume dan intensitas tinggi pada anak-anak TK Budi Mulia Terban

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gangguan pendengaran pada anak-anak TK Budi Mulia Terban
- b. Untuk mengetahui kebiasaan mendengarkan suara dengan volume dan intensitas tinggi pada anak-anak TK Budi Mulia Terban
- c. Untuk menghubungkan antara gangguan pendengaran dan kebiasaan mendengarkan suara dengan volume dan intensitas tinggi pada anak-anak TK Budi Mulia Terban

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Ilmu kedokteran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan antara tingkat gangguan pendengaran dengan kebiasaan mendengarkan suara dengan volume dan intensitas tinggi

2. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat bagaimana cara mencegah dan mengurangi kemungkinan terjadinya gangguan pendengaran yang dapat diakibatkan oleh suara dengan volume dan intensitas tinggi atau bising.

3. Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan kepada Pemerintah dalam mengurangi dan mencegah prevalensi terjadinya gangguan pendengaran pada anak.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Altman, T. (2007). In preschool aged children (0-3 years), is there evidence of noise induced hearing loss related to the use of battery-operated age-appropriate toys?. Penelitian ini menjelaskan adakah bukti dari mainan anak dapat menyebabkan munculnya gangguan pendengaran akibat bising yang dihasilkan mainan tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah systemic review.

Kim, M.G., et al. (2009) Hearing Threshold of Korean Adolescents Associated with the use of Personal Music Player. Penelitian ini menjelaskan

mengenai efek dari penggunaan musik player pribadi terhadap threshold pendengaran, dari penelitian di atas ditemukan bahwa kebiasaan penggunaan dari musik player pribadi dapat menghasilkan gangguan pada fungsi pendengaran.

Dengan melihat pada penelitian diatas, sepengetahuan penulis belum ada penelitian mengenai hubungan tingkat gangguan pendengaran dengan kebiasaan mendengarkan suara dengan volume dan intensitas tinggi pada anak-anak TK Budi Mulia Terban.